



**INOVASI EDUKASI KESEHATAN IBU HAMIL:
PENDAMPINGAN KADER BERBASIS MODEL SMEERI
MELALUI JINGLE EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN
TENTANG DETEKSI DINI TANDA BAHAYA KEHAMILAN**

Nisma^{1*}, Nurul Jamil², Nurul Hidayah³
^{1,2,3}STIKes Yarsi Pontianak, Pontianak, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL**Diterima:**

05-10-2025

Disetujui:

07-10-2025

Dipublikasi:

07-10-2025

Kata Kunci:

*Kader Kesehatan; Tanda
Bahaya Kehamilan;
SMEERI; Jingle Edukatif*

ABSTRAK

Kesehatan ibu hamil mencerminkan kualitas sistem kesehatan suatu bangsa. Rendahnya pengetahuan ibu hamil dan keluarga terhadap tanda bahaya kehamilan menjadi tantangan utama yang membutuhkan solusi edukatif, terutama di wilayah pesisir yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan melalui penerapan Model Self-Management Education for Pregnancy Risk (SMEERI) dengan media jingle edukatif sebagai sarana pembelajaran yang menarik, sederhana, dan mudah diingat. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Telok Pakkedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dengan melibatkan 15 kader kesehatan sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi pendampingan dan evaluasi pengetahuan kader melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 60% pada pre-test menjadi 93% pada post-test. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas media jingle edukatif dalam memperkuat pengetahuan kader kesehatan.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan ketiga, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua orang. Berdasarkan data dari kementerian kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia dilihat dari hasil sensus penduduk 2020 sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Upaya kesehatan untuk menurunkan AKI dilakukan pada masa kehamilan, persalinan dan nifas (Kementerian Kesehatan, 2023).

Wilayah pesisir dan tepian sungai merupakan daerah yang rentan terhadap masalah kesehatan khususnya pada ibu hamil. Kondisi kesehatan Masyarakat di wilayah telok pakkedai seperti halnya di banyak daerah pedesaan dan pesisir di Indonesia, turut menghadapi berbagai tantangan terutama pada akses layanan kesehatan dengan jarak tempuh yang cukup jauh, kesadaran akan kesehatan dan faktor lingkungan serta budaya di Masyarakat. Salah satu Solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pendampingan kader kesehatan yang memegang peran penting dalam menyebarluaskan informasi kesehatan di tingkat Masyarakat (Nisma et al., 2024). Kader kesehatan sebagai bagian Masyarakat, memiliki kedekatan emosional dan sosial yang memudahkan mereka dalam menjangkau ibu hamil khususnya di wilayah pesisir. Namun kader

kesehatan seringkali menghadapi tantangan dalam penyampaian informasi dikarenakan keterbatasan metode dan media yang digunakan.

Model *Self-Management Education for Pregnancy Risk* (SMEERI) dapat menjadi Solusi untuk meningkatkan efektifitas pendampingan kader ((Nisma et al., 2024). Model ini dirancang untuk memberdayakan ibu hamil melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri dalam mengelola risiko kehamilan secara mandiri (Lorig & Holman, 2003).

Untuk meningkatkan efektivitas pendampingan kader, diperlukan media edukasi yang kreatif dan menarik, seperti jingle edukatif. Jingle edukatif merupakan audio yang memanfaatkan music dan lirik sederhana untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Menggunakan media berupa lirik lagu akan lebih efektif karena melalui music akan mempermudah diinterpretasikan oleh otak seseorang serta akan cenderung bertahan lebih lama (Rahmawati et al., 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendampingan kader berbasis Model SMEERI melalui jingle edukatif guna meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kader kesehatan dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi, sementara ibu hamil dapat lebih waspada terhadap risiko kehamilan, mengambil tindakan pencegahan yang tepat, dan segera mencari pertolongan medis jika diperlukan (Purnomo, 2014). Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan melalui pendampingan kader berbasis Model SMEERI melalui jingle edukatif.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara bertahap dan sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan, yaitu meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Telok Pakkedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dengan melibatkan 15 kader kesehatan sebagai peserta utama.

Tahapan kegiatan dimulai dengan sosialisasi program PKM. Pada tahap ini, tim pelaksana memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, kader diberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam mendeteksi tanda bahaya kehamilan serta mengedukasi ibu hamil di masyarakat.

Selanjutnya dilakukan pre-test menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal kader. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan kader berada pada angka 60%, yang kemudian menjadi dasar untuk menilai efektivitas intervensi edukatif yang akan diberikan.

Tahap berikutnya adalah edukasi dan intervensi. Pada tahap ini, kader diberikan pelatihan berbasis Model SMEERI dengan memanfaatkan jingle edukatif sebagai media bantu. Penggunaan jingle dipilih karena bersifat menarik, mudah diingat, serta efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Selain pelatihan, dilaksanakan pula simulasi praktik edukasi dengan menggunakan jingle untuk mempersiapkan kader dalam memberikan penyuluhan kepada ibu hamil.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung. Tim pelaksana mendampingi kader ketika mereka memberikan edukasi kepada ibu hamil di masyarakat. Dalam proses ini, kader mendapat bimbingan dan umpan balik mengenai cara penyampaian informasi, pemanfaatan media, serta strategi interaksi dengan sasaran.

Tahap terakhir adalah evaluasi melalui post-test. Pengukuran ini bertujuan untuk menilai peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan intervensi edukatif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberi pengalaman belajar bagi kader, tetapi juga memastikan adanya peningkatan kapasitas mereka dalam menjalankan peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1.
Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan
Dengan Media Jingle Edukatif

Pengetahuan Kader	(%)	N
Pre-test	60	15
Post-test	93	15

Berdasarkan elemen visual tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 33% pada tingkat pengetahuan kader setelah dilakukan intervensi edukatif. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Model SMEERI membantu kader memahami konsep deteksi dini melalui penguatan kemampuan mengelola informasi kesehatan secara mandiri, sedangkan jingle edukatif berperan dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman melalui media musik yang sederhana dan mudah diterima oleh masyarakat.

Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader kesehatan mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan setelah diberikan intervensi edukatif berbasis Model *Self-Management Education for Pregnancy Risk* (SMEERI) dan media jingle edukatif. Nilai rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 60% pada pre-test menjadi 93% pada post-test, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terhadap materi kesehatan ibu hamil.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang komunikatif dan kontekstual berperan penting dalam proses pembelajaran masyarakat di tingkat akar rumput. Model SMEERI menekankan pada pemberdayaan individu melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola risiko kehamilan secara mandiri (Lorig & Holman, 2003). Ketika model ini diterapkan pada kader kesehatan, mereka tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga belajar untuk menginternalisasi dan menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami oleh ibu hamil dan keluarga.

Penggunaan media jingle edukatif menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Jingle yang berisi lirik sederhana dan pesan kesehatan terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat dan meningkatkan keterlibatan emosional peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2007), yang menyatakan bahwa media audio-visual atau audio sederhana dapat meningkatkan retensi pengetahuan melalui stimulasi sensorik yang lebih kuat. Dalam konteks masyarakat pesisir seperti Telok Pakkedai, penggunaan media jingle sangat relevan karena mudah diakses melalui perangkat seluler tanpa memerlukan koneksi internet yang stabil (Rahmawati et al., 2007).

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan dengan Musik dan lagu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pesan kesehatan yang dikemas dalam bentuk jingle menjadi lebih mudah diterima dan diingat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan motivasi kader dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan di komunitas.

Dari sisi implementasi, keterlibatan aktif kader dan dukungan Puskesmas Telok Pakkedai menjadi faktor penting yang memastikan keberhasilan kegiatan. Proses pendampingan dan pelatihan memungkinkan kader untuk langsung mempraktikkan materi edukasi yang telah dipelajari. Hal ini memperkuat prinsip *community empowerment* dalam kegiatan PKM, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan kesehatan, bukan sekadar objek penerima manfaat.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh Nisma et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Model SMEERI efektif dalam meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali dan mengedukasi tanda bahaya kehamilan. Dengan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 33%, kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis jingle edukatif dan model SMEERI mampu menjawab tantangan edukasi kesehatan di wilayah dengan keterbatasan akses informasi.

Implikasinya, pendekatan ini dapat dikembangkan sebagai model edukasi berkelanjutan bagi kader kesehatan di wilayah lain, terutama daerah pesisir dan pedesaan, untuk memperkuat peran kader dalam mendeteksi dini risiko kehamilan dan menurunkan angka komplikasi serta kematian ibu. Selain itu, keberhasilan PKM ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan integrasi media jingle edukatif dalam program-program promosi kesehatan ibu dan anak di tingkat Puskesmas.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Puskesmas Telok Pakkedai, Kabupaten Kubu Raya berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Edukasi dilakukan dengan menggunakan Model *Self-Management Education for Pregnancy Risk* (SMEERI) yang dipadukan dengan jingle edukatif sebagai media pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kader, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai penggerak kesehatan ibu di masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan meningkat, sehingga dapat membantu menurunkan risiko komplikasi dan mendukung tercapainya tujuan SDGs ke-3, yaitu peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Telok Pakkedai dan SMAN 1 Telok Pakkedai, Kabupaten Kubu Raya, atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada STIKes YARSI Pontianak sebagai pemberi hibah PKM.

REFERENSI

- Kemntrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lorig, K. R., & Holman, H. R. (2003). Self-Management Education: History, Definition, Outcomes and Mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, 26(1), 1–7. https://doi.org/10.1207/s15324796abm2601_01
- Nisma, N., Juliana, D., Hidayah, N., & Fitriah, F. (2024). Uji Efektivitas Model Self-Management Education for Pregnancy Risk (SMEERI) dalam Meningkatkan Kemampuan Diri Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan. *Malahayati Nursing Journal*, 6(8), 3103–3108. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.15166>
- Purnomo, N. A. S. (2014). Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 241–262. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2000>
- Rahmawati I., Sudargo, T., & Paramastri, I. (2007). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita Gizi Kurang dan Buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 4(2), 69–77. <http://dx.doi.org/10.22146/ijcn.17478>